

ANALISIS FINANSIAL AYAM RAS PEDAGING (Kasus Pembesaran Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Bekasi Barat)

Is Zunaini Nursinah, Ridwan Lutfiadi, Mustaiem

Abstract

Livestock industry aims to expand jobs and trying to increase the consumption of animal protein communities through the provision of meat, eggs, and dairy development. One of the cattle business has a good prospect of broiler business is that demand continues to increase along with the increase of population. The purpose of research is to look at business development and the sensitivity of broiler business. The research method used was the case study method. The data used in the analysis is the analysis of feasibility are: Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR) and Sensitivity Analysis. The results showed that the chicken business "Tani Rahayu" deserves to be developed with a NPV of Rp 654.093.820,00, 30.1% IRR, B-C ratio 2,1, and a PP of 1,9 years.

Keyword : business, broiler, feasibility

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang mempunyai sasaran meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani peternak dan keluarganya, melalui sistem usaha ternak yang bersifat padat karya, padat modal dan padat teknologi.

Tujuan pelaksanaan pembangunan usaha peternakan adalah untuk memperluas lapangan pekerjaan dan berusaha meningkatkan konsumsi protein hewani masyarakat melalui penyediaan daging, telur, dan susu yang berkelanjutan. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari usaha tersebut. Meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, menyebabkan permintaan akan produk peternakan meningkat, khususnya daging ayam. Hal tersebut dapat menimbulkan kekurangan jumlah pasokan dengan jumlah kebutuhan yang diminta pada komoditas peternakan.

Lapangan usaha ayam ras pedaging telah diserahkan pada swasta karena usaha peternakan ayam ras pedaging dan bisnis daging ayam ras pedaging merupakan usaha yang menguntungkan dan menjanjikan. Daging ayam ras dapat menjadi sumber utama pertumbuhan produksi daging di Indonesia.

1.2. Permasalahan

Salah satu pengusaha di Kecamatan Bekasi Barat sedang mengembangkan usaha pembesaran DOC hingga siap potong. Selain sebagai peternak, juga menjadi supplier

yang dikenal luas oleh masyarakat sebagai konsumen, para pedagang dan pengusaha lain yang juga bergerak di bidang yang sama.

Dengan kondisi harga yang tidak menentu, perlu dikaji apakah usaha pembesaran ayam ras pedaging ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kelayakan usaha dan tingkat sensitivitas usaha ayam ras pedaging. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa dan masyarakat yang memerlukannya.

1.4. Pendekatan Masalah

Menurut William Kasmir dan Jakfar (2009) investasi adalah mengorbankan dollar sekarang untuk dollar di masa akan datang. Dari pengertian ini terkandung dua atribut penting dalam investasi yaitu adanya resiko dan tenggang waktu.

Modal usaha pada peternakan ayam ras terdiri dari modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap yaitu modal yang diperlukan untuk pemeliharaan tanah, pembangunan kandang dan peralatan. Modal tidak tetap yaitu modal yang diperlukan untuk operasional peternakan antara lain pembelian DOC, pembelian pakan, pembelian obat-obatan, dan vaksin, bunga bank, gaji dan bonus karyawan.

Kendala dalam peternakan unggas dewasa ini adalah belum memadainya perlindungan usaha peternakan usaha rakyat, terutama belum terealisasinya peningkatan pendapatan riil pengusaha ayam ras pedaging. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang dominan yakni adanya transmisi harga (*pass trough problem*) yaitu tingkat kenaikan harga penjual dan pembeli yang terjadi pada usaha ayam ras pedaging dan masalah margin ganda (*marginalization*). Masalah margin ganda terjadi bila terdapat banyak pasar produk antara hulu hingga hilir karena setiap tahapan produksi dikuasai oleh pengusaha yang berbeda, sehingga setiap pengusaha mengambil sejumlah margin keuntungan.

Masalah transmisi harga terdapat dalam berbagai transmisi harga asimetris. Penurunan harga pada pasar daging ayam ras pedaging dengan cepat dan sempurna, ditransmisikan ke pengusaha rakyat ayam ras pedaging yang berada pada budidaya, sedangkan kenaikan harga daging ayam di transmisikan dengan lamban dan tidak sempurna. Sementara pada pasar faktor produksi agribisnis ayam ras pedaging pasar jagung dan DOC berjalan sebaliknya. Kenaikan faktor tersebut dengan cepat ditransmisikan ke peternakan yang berada pada budidaya. Sedangkan setiap penurunan harga jagung dan DOC ditransmisikan secara lamban dan tidak sempurna. Hal ini merupakan salah satu penyebab mengapa kenaikan harga daging ayam sedikit dampaknya

terhadap harga jual ayam. Sebaliknya penurunan harga daging ayam dengan cepat ke pengusaha ayam ras pedaging dan kenaikan jagung berdampak pada kenaikan harga pakan yang diterima peternak ayam ras pedaging.

Secara teoritis dapat dibuktikan bahwa pengelolaan agribisnis ayam ras pedaging secara integrasi vertikal kondusif untuk mencapai daya saing dengan beberapa alasan yaitu :

Pertama, bila agribisnis hulu usaha ayam ras pedaging dan agribisnis ayam ras pedaging dalam satu manajemen maka dengan sendirinya akan menghapus pasar produk sehingga margin ganda mulai hulu sampai hilir hilang. Hal tersebut berimplikasi pada harga yang lebih rendah, sinkronisasi skala usaha secara vertikal akan tercapai sehingga akan berguna pada daya saing tinggi.

Kedua, dengan integrasi vertikal dengan sendirinya masalah transmisi akan hilang atau diminimumkan. Sehubungan dengan upaya mengimplementasikan strategi pengembangan agribisnis usaha ayam ras pedaging, maka ada beberapa hal yang terkait dengan usaha melalui pendekatan sistem agribisnis yang mengintegrasikan subsistem agribisnis hulu yang menghasilkan sarana produksi usaha ayam ras pedaging. Subsistem agribisnis usaha ayam ras pedaging yaitu kegiatan ekonomi yang sarana produksi ternak untuk menghasilkan komoditas ayam ras pedaging primer, subsistem agribisnis hilir yaitu kegiatan ekonomi yang mengelola komoditas usaha ayam ras pedaging primer menjadi produk yang siap guna, siap saji dan siap konsumsi beserta perdagangannya.

Usaha ayam ras pedaging merupakan salah satu usaha di bidang peternakan yang sedang terus dipacu dan dikembangkan oleh pemerintah melalui sistem kerjasama antara pengusaha ayam ras pedaging dengan perusahaan peternakan yang berskala besar, dengan tujuan untuk meningkatkan produksi daging dan telur secepat mungkin dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang meningkat setiap tahunnya.

Keberhasilan agribisnis ayam ras pedaging ditunjukkan oleh indikator-indikator sebagai berikut;

- a. Mampu memberikan keuntungan dan pendapatan yang riil yang memadai bagi pengusaha ayam ras pedaging yang saat ini tergolong rendah.
- b. Mampu mewujudkan stabilitas penyediaan daging bagi kebutuhan konsumsi.
- c. Berdaya saing tinggi.
- d. Fleksibel terhadap tuntutan pasar.

Biaya produksi dalam usaha ayam ras pedaging merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli input-input produksi, antara lain **DOC**, pakan, obat-obatan, sarana usaha ternak, lahan dan bangunan, serta tenaga kerja. Adapun pengeluaran biaya

produksi dikelompokkan dalam biaya tetap (**FC**) dan biaya Variabel (**VC**). Biaya tetap (**FC**) adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi dalam jangka waktu tertentu.

Perhitungan per siklus produksi usaha ayam ras pedaging, dilihat berdasarkan pertimbangan dalam siklus produksi usaha dapat mengupayakan beberapa periode produksi, sedangkan perhitungan per ekor dilakukan untuk mengetahui efisiensi usaha per ekor ayam yang dipelihara.

Keberhasilan usaha ayam ras pedaging sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara kemampuan finansial, kemampuan teknis dan non teknis, pangsa pasar yang sudah dikuasai oleh pengusaha lain, dengan demikian sangat jelas bahwa terdapat perbedaan kriteria keberhasilan antara pengusaha mandiri dengan pengusaha bersama. Perbedaan ini biasanya signifikan karena pengusaha bersama dalam kemampuan finansial, kemampuan teknis dan non teknis serta kemampuan pangsa pasar sudah diakomodir oleh pihak inti, sedangkan pengusaha mandiri kemampuan-kemampuan tersebut kemungkinan sangat kecil, jika kekuatan (*power*) yang di pengusaha mandiri masih tergolong rendah.

Muhammad Rasyaf (1995), bahwa setiap kegiatan peternakan sudah tentu melibatkan ternak yaitu hewan yang telah diarahkan kemampuannya dalam memproduksi untuk memenuhi tujuan pemeliharaan yang disebut peternakan.

Bidang usaha peternakan rakyat kecil yang berkembang sampai saat ini, seperti sapi potong, kerbau, kambing, domba, ayam lokal, itik dan ayam ras pedaging. Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008) bahwa data yang digunakan untuk menentukan kelayakan pengembangan usaha dalam investasi adalah :

1. **Payback Period (PP)** merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menghitung periode waktu kembalinya dana yang diinvestasikan pada suatu prospek atau usaha tertentu, perhitungan ini dapat dengan mudah dilakukan karena hanya membandingkan antara nilai investasi dengan arus kas (*cash-flow*) yang biasanya diterima pada setiap periode.
2. NPV (**Net Present Value**) merupakan selisih antara present dari benefit dan Present Value dari biaya atau nilai uang sekarang tidak sama (lebih tinggi) dari pada nilai uang di kemudian hari, oleh karena itu nilai sekarang (**Present Value**) dari hasil yang diharapkan atas dasar *discount rate* tertentu, selisih antara PV dari keseluruhan hasil dengan PV dari pengeluaran modal (*capital outlays*) dinamakan penerimaan neto sekarang (**Net Present Value**). Apabila jumlah PV dari keseluruhan penerimaan yang diharapkan lebih besar daripada PV dari investasinya, berarti NPV-nya Positif

(NPV>0), maka usul investasi tersebut dapat diterima atau usaha menguntungkan, namun sebaliknya jika NPV-nya negatif (NPV<0) maka investasi dapat ditolak atau usaha tersebut tidak layak diusahakan.

3. **Internal Rate of Return (IRR)** yaitu tingkat laba atas investasi dalam satuan usaha atau tingkat diskonto (*discount rate*) yang akan menyamakan jumlah semua penerimaan kas yang didiskontokan itu dengan nilai investasinya atau menurut Gittiger (1986), IRR adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV dari usaha sama dengan 0 (nol) yang bertujuan untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu kegiatan proyek tiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan perusahaan atau usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman dan untuk mengetahui IRR harus menaikkan Discount Faktor (DF) sehingga NPV=0.
4. **Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)**, adalah metode dengan cara membagi jumlah nilai sekarang dari aliran kas bersih dengan investasi awal, jika B/C Ratio lebih dari angka satu maka proyek diterima. Ratio ini tidak sering digunakan di negara-negara yang sedang berkembang, karena nilai rasio ini berubah tergantung kepada selisih arus-
arus manfaat dan biaya dan dapat dirumuskan secara matematis (*B/C ratio*) merupakan ukuran pemanfaatan proyek yang didiskontokan.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang status objek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek yang diteliti terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.

2.2. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pengusaha ayam ras pedaging "Tari Rahayu" yang berada di Kecamatan Bekasi Barat Kota Bekasi.

2.3. Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis kelayakan untuk mengembangkan usahanya. Penilaian kelayakan pengembangan yang digunakan adalah :

2.3.1. Net Present Value (NPV)

$$NPV = TPVC - PVI \quad \text{atau} \quad NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Di mana:

- TPVC = Jumlah *cashflow* nilai sekarang
- PVI = Investasi
- B_t = Penerimaan yang diperoleh pada tahun t
- C_t = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t
- n = Umur ekonomis usaha
- i = *Discount rate* (%)

Penilaian kelayakan investasi berdasarkan NPV dengan keterangan sebagai berikut:

- a. NPV > 0, berarti secara finansial proyek layak dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan.
- b. NPV = 0, berarti secara finansial proyek sulit dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.
- c. NPV < 0, berarti secara finansial proyek tidak layak dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan.

2.3.2. Internal Rate of Return (IRR)

Kriteria IRR menggambarkan bahwa usaha yang dipilih apabila IRR lebih besar dari *social discount rate* dan pada saat NPV = 0 untuk mendapatkan nilai IRR digunakan rumus.

$$IRR = I_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} x (I_2 - I_1)$$

Di mana:

- NPV₁ = *Net Present Value* yang bernilai lebih tinggi (positif)
- NPV₂ = *Net Present Value* yang bernilai lebih rendah (negatif)
- I₁ = *Discount Rate* yang lebih rendah (menghasilkan NPV yang positif)
- I₂ = *Discount Rate* yang lebih tinggi (menghasilkan NPV yang negatif)

2.3.3. *Benefit Cost Ratio (B/C)*

$$B / C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct - Bt}{(1 + i)^t}}$$

di mana:

Bt = Penerimaan (*benefit*) yang diperoleh pada tahun t

Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t

n = Umur ekonomis proyek

i = *Discount rate* (%)

2.3.4. *Mencari Pay Back Period (PP)*

Apabila periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi lebih kecil dari periode yang telah ditargetkan maka layak untuk dikembangkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung PP adalah

$$\text{Payback Periode} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Cash flow}} \times 1 \text{ Tahun}$$

BAB III HASIL PENELITIAN

3.1 Profil Usaha Ayam Ras Pedaging

Keluarga Tari Rahayu mulai merintis usaha ayam ras pedaging tahun 1998 dimulai dari dekat rumahnya yaitu di Bintara Bekasi Barat dengan memiliki 3 lokal kandang yang kapasitas 250 ekor/kandang, usaha tersebut terus dikembangkan sehingga sekarang mencapai 20 kandang yang dibagi 4 unit setiap unitnya terdapat 5 kandang dengan kapasitas 1.700 ekor/kandang. Usaha ayam ras pedaging "Tari Rahayu" merupakan salah satu pemasok daging ayam di Jakarta dan sekitarnya serta merupakan pusat dari usaha kecil masyarakat sekitar dan pedagang kecil.

Selama satu tahun pengambilan bahan baku DOC adalah dengan kerja sama dengan salah satu pembibit DOC dengan cara mengambil dahulu DOC baru bayar, selanjutnya pada tahun kedua DOC dapat dibeli dengan kapasitas kandang yaitu 1.700 ekor/kandang yang memerlukan 1600 boks untuk 20 kandang. Untuk hasil produksi 20 kandang dalam setiap akhir panen pada usaha ayam ras pedaging "Tari Rahayu" langsung diambil oleh pengusaha yang merupakan rekan kerja hasil produksi dengan usaha yang dijalankan Tari Rahayu. Jadi setiap hasil produksi ayam sudah ada yang mengambil

dengan harga kesepakatan antar kedua pengusaha tersebut. Disamping itu, ada 3 kandang khusus untuk dijual satuan atau ekor atau kg, namun tidak masuk dalam analisis usaha dan tidak dicatat hanya sebagai sampingan saja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya yang sudah menggantungkan hidupnya kepada usaha ini.

Ayam ras pedaging tersebut sudah dikenal di kalangan masyarakat sekitar, bahkan para pedagang banyak yang menggantungkan hidup kepada usaha di tempat ini, selain kualitas yang terjamin karena bahan-bahan yang digunakan sama dengan usaha besar juga harga terjamin dan lebih bermasyarakat dan ekonomis.

3.2 Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha ayam ras pedaging dalam penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga 15% yang didasarkan tingkat suku bunga PPK-IPM. Penilaian parameter finansial menggunakan metode penilaian investasi sebagai berikut:

3.2.1 Net Present Value (NPV) dan IRR

Nilai NPV pada saat Discout Factor (DF) 15% mencapai Rp 654.093.820,00, sedangkan IRR yang diperoleh adalah 30,1%. Artinya investasi sebesar Rp 1.675.650.000,00 dengan DF 15% NPV mempunyai nilai positif sebesar Rp 654.093.820,00, dan pada NPV sama dengan nol maka Nilai IRRnya sebesar 30,1%. Hal ini menunjukkan investasi tersebut layak untuk dikembangkan.

3.2.2 Benefit of Cost Ratio (B/C)

Benefit of Ratio merupakan rasio perbandingan antara jumlah *present value benefit* dengan harapan menghasilkan nilai B/C lebih besar dari satu sehingga artinya usaha layak dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan B/C adalah 2,1, artinya rupiah yang diinvestasikan akan menghasilkan benefit sebesar 2,1 rupiah, hal ini berarti investasi pada usaha tersebut layak diterima karena nilai B-C ratio lebih besar dari satu sesuai dengan kriteria investasi yang berlaku.

3.2.3 Pay Bact Period

Payback Periode adalah mengukur jangka waktu pengembalian modal, semakin cepat modal kembali, semakin baik untuk suatu usaha karena modal tersebut dapat digunakan untuk membiayakan kegiatan lainnya. Selama usaha dapat mengembalikan modal, sebelum berakhir usaha yang dilakukan. Perhitungan *payback period* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = \frac{1.675.560.000}{5.351.355.952} \times 1 \text{ tahun (6x panen)} = 1,9 \text{ tahun}$$

Dari hasil perhitungan PP diketahui bahwa usaha akan kembali modalnya setelah usaha berjalan 1,9 tahun, karena jauh di bawah target usaha yaitu 5 tahun.

Berdasarkan Tabel 1 kelayakan finansial dengan menggunakan tingkat suku bunga 15% menunjukkan nilai NPV lebih besar dari nol, IRR lebih besar dari suku bunga, B/C lebih besar dari 1, dan PP lebih kecil dari periode yang ditargetkan. Dengan demikian usaha ternak tersebut dapat dikembangkan.

Tabel 1 Perhitungan Analisis Finansial

Kriteria investasi	Hasil	Kriteria	Keputusan
NPV	Rp 654.093.820	>0	Layak
IRR	30,1	> Suku Bunga	
B-C Ratio	2,1	>1	
PP	1,9		

BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak layak untuk dikembangkan dengan nilai NPV sebesar Rp. 654.093.820,00 IRR sebesar 30.1%, B-C Ratio sebesar 2,1 dan PP sebesar 1,9 tahun.

4.2. Saran

Usaha pembesaran ayam ras pedaging dikembangkan dengan cara antara lain:

1. Memperbesar kapasitas kandang untuk meningkatkan skala usaha.
2. Untuk mengetahui faktor produksi yang paling menentukan keberhasilan usaha sebaiknya dilakukan analisa sensitivitas terhadap kenaikan harga faktor-faktor produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham, S.E, M.Si, 2010. *Pengantar Manajemen Perkreditan*; CV. Alfabeta: Bandung
- Ibrohim, Yacob, 2003; *Studi Kelayakan Bisnis*.Renika Cipta:Jakarta
- Indriyo Gitosudarmo dan Basri. 2008. *Manajemen Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta BPFE
- Kasmir dan Jakfar. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*; Kencana Prenada Media Grup: Jakarta
- Maulana, Agus, Ir.M.S.M. 2002. *Manajaman Operasional dan Produksi Modern Jilid 1*; Bina Angkasa: Tangerang.

- Muhammad Rasyaf, 1995 “*Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakart.
- Muhammad Sabrani, 1985; *Prospek Peternakan, Lembaga Penelitian Peternakan*, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian
- Nilcholson, Walter. 2001; *Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Pengembangannya*; PT. Granfindo Persada: Jakarta
- Rahardja, Pratama, 2004; *Pengantar Ilmu Ekonomi*; Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta
- Samuelson, Paul. A. 2004; *Ilmu Makro Ekonomi*; PT Media Global Education, Jakarta
- Sudaryani Titik, dkk. 2009; *Pembesaran Ayam Pedaging*; Penebar Swadaya Jakarta
- Suhartati, 2004; *Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis*; Agromedia: Pustaka, Jakarta
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jogjakarta: Ekonisia
- Widjaja, K., 2003; *Peluang Bisnis Ayam Ras*, Penebar Swadaya: Jakarta